

KECAKAPAN GENERIK DAN PENGEMBANGANNYA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Basuki
Dwi Agus Sudjimat

Abstrak: Kecakapan generik merupakan kecakapan nonteknikal yang sangat menentukan terhadap keberhasilan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, eksis dalam pekerjaan, dan berkembang secara maksimal dalam pekerjaannya. Istilah kecakapan generik (*generic skills*) memiliki banyak sinonim, yaitu *soft skills*, *employability skills*, *key skills*, *common skills*, *essential skills*, *basic skills*, *necessary skills*, *competencies skills*, dan *transferable skills*. Pengembangan kecakapan tersebut di SMK dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara kurikuler melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan laboratorium/bengkel/studio dan secara nonkurikuler melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah.

Kata-kata Kunci: PSG, SMK 3 tahun, SMK 4 tahun, pola prakerin

Abstract: *Generic Skills and Its Development in Vocational High School.* *Generic skills are nontechnical skills that determine the success of a person to get a job, to exist in a work, and to develop optimally in his work. The generic skills term has many synonyms, i.e. soft skills, employability skills, key skills, common skills, essential skills, basic skills, necessary skills, competencies skills, and transferable skills. The development of these skills in vocational high school can be achieved through two approaches, namely in-curricular through learning activities in the classroom and laboratory/workshop/studio and noncurricular through extra curricular activities that performed in the school.*

Keywords: *generic skills, development, SMK*

Dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan dimana hanya pekerja yang berkualitas saja yang bisa bertahan sesuai dengan persediaan lapangan pekerjaan yang berubah tak menentu maka beberapa pakar menyarankan agar pendidikan formal, termasuk pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lebih dititik beratkan pada apa yang disebut dengan *transferable skills*. *Transferable skills* adalah kumpulan kecakapan yang meskipun mungkin diajarkan lewat suatu

disiplin ilmu tertentu tetapi dapat dengan mudah digunakan untuk mempelajari ilmu lainnya. Contohnya adalah kecakapan berkomunikasi. Kecakapan berkomunikasi mungkin dipelajari ketika seseorang belajar di bidang hukum atau bahasa, namun bila ia mempelajari ilmu lain seperti ilmu ekonomi tentunya kecakapan tersebut tetap dibutuhkan. Istilah lain yang digunakan untuk menyebutkan kecakapan tersebut adalah kecakapan generik (*generic skills*).

Basuki dan Dwi Agus Sudjimat adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang. Email: basuki1811@gmail.com. Alamat Kampus: Jl. Semarang No. 5 Malang 65145.

Kecakapan generik (KG) sesungguhnya telah berkembang di beberapa negara selama beberapa dekade yang lalu (Cornford, 2005; Payne, 2000; Sayuti 2010). Menurut catatan sejarah, Inggris merupakan negara pertama yang mengangkat isu tersebut ke permukaan (Payne, 2000). Tampaknya isu tersebut terus berkembang selaras dengan dinamika dunia kerja, terutama di saat tingkat kompetisi intersektor dan antarsektor, serta kompetisi nasional dan internasional cenderung terus meningkat.

Berkembang luasnya KG di dunia dipicu oleh dinamika dan perubahan cepat yang terjadi di dunia kerja, yang berdampak ke sektor pendidikan (Clark 2007; Cornford 2005; Van Dam 2004; Brown, dkk., 2003; Sayuti 2010). Ada empat faktor yang mempengaruhi dinamika dunia kerja (Clark 2007; Brown, Hesketh & Williams 2003; Callan 2003; Payne 2000 (dalam Sayuti, 2010), yaitu (1) perkembangan cepat ilmu dan teknologi yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru serta menuntut kecakapan-kecakapan baru yang berbasis teknologi tinggi; (2) peningkatan efisiensi di berbagai sektor akibat persaingan yang semakin ketat; (3) tingginya mobilitas tenaga kerja; dan (4) kemampuan untuk beralih dari satu situasi ke situasi baru. Selain itu, tenaga kerja juga dituntut untuk memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan bahasa dan budaya yang berbeda (Callan dalam Sayuti 2010). Kualifikasi-kualifikasi sebagaimana tersebut di atas adalah beberapa alasan pendorong bagi pentingnya pengembangan KG bagi siswa SMK yang dari awal memang dirancang untuk siap bekerja. Oleh karena itu pengembangan kecakapan generik menjadi salah satu alasan untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK agar sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Makna Kecakapan Generik (KG)

Kecakapan generik (*generic skills*) juga disebut dalam berbagai istilah lain

seperti *soft skills*, *key skills*, *common skills*, *essential skills*, *employability skills*, *basic skills*, *necessary skills*, *competencies skills*, dan *transferable skills* (Yasin, dkk., 2008). Nabi dan Bagley (dalam Yasin, dkk., 2008), membagi KG kedalam tiga kategori, yaitu kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), dan kecakapan pemecahan masalah (*problem solving skills*). Bennett, Dunne and Carre (dalam Yasin, dkk., 2008) melaporkan temuan penelitiannya yang menyatakan bahwa KG dapat dipresentasikan ke dalam empat area kecakapan manajemen, yaitu manajemen diri (*management of self*), manajemen orang lain (*management of others*), manajemen tugas (*management of task*), dan manajemen informasi (*management of information*). Crosbie (dalam Yasin, dkk., 2008) menyatakan ada delapan *soft skills* yang diperlukan oleh semua individu, yaitu kolaborasi/kerja tim (*collaboration/teamwork*), kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), inisiatif (*initiative*), kemampuan kepemimpinan (*leadership ability*), perkembangan sumber daya manusia (*people development/coaching*), keefektifan/penguasaan diri (*personal effectiveness/personal mastery*), perencanaan dan pengorganisasian (*planning and organizing*), dan kecakapan presentasi (*presentation skills*).

Hager, dkk., (2002) menyatakan bahwa istilah KG digunakan secara luas mengacu pada kualitas dan kapabilitas yang meliputi kecakapan berpikir seperti penalaran logis dan analitis, pemecahan masalah, dan keingintahuan intelektual, kecakapan berkomunikasi yang efektif, kecakapan bekerjasama, dan kemampuan mengidentifikasi, mengakses dan mengatur pengetahuan dan informasi; sifat-sifat personal seperti imajinasi, rigiditas kreativitas dan intelektual, dan nilai-nilai seperti etika, kegigihan, integritas, dan

toleransi. Sementara itu Drury (dalam Sayuti, 2010) menganggap bahwa KG merupakan kecakapan yang dapat diterapkan pada beragam bidang studi dan untuk memperolehnya diperlukan waktu yang relatif lama.

Dalam artikel ini istilah KG digunakan secara bergantian dengan istilah kecakapan kemampukerjaan (*employability skills*) dan kompetensi kunci (*key competencies*), sebagaimana istilah tersebut berkembang di Australia dan Kanada (NCVER, 2003; Sayuti, 2010). Menurut Fugate, dkk. (dalam Sayuti, 2010), *employability skills* mengandung makna kemampuan dalam tiga hal, yaitu untuk masuk ke dalam dunia kerja, kemampuan untuk berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan kemampuan untuk tetap eksis dalam pekerjaannya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan *The Conference Board of Canada* 2000, Sayuti, 2010.

yang menyatakan *employability skills* adalah *skills required not only to gain employment, but also to progress within an enterprise so as to achieve one's potential and contribute successfully to enterprise strategic directions*. Sementara itu Commonwealth of Australia (2006) menyatakan bahwa *employability skills* menunjuk pada kompetensi dan berbagai kecakapan nonteknikal yang dapat membuat seseorang mampu berpartisipasi secara efektif dan sukses di tempat kerja.

Di Australia, the *Employability Skills Framework* (ESF) dikelompokkan ke dalam delapan aspek, yang meliputi kecakapan berkomunikasi, kecakapan untuk bekerja dalam tim, kecakapan menyelesaikan masalah, manajemen diri sendiri, kecakapan dalam perencanaan dan pengorganisasian, melek teknologi, kecakapan untuk terus belajar (*life-long learning*) serta inisiatif dan kewirausahaan (Cornford dalam Sayuti, 2010). ESF juga

menyertakan sikap-sikap pribadi misalnya loyalitas, komitmen, kejujuran dan integritas, antusiasme, konsistensi, penuh inisiatif, manajemen pribadi, kemauan belajar, akal sehat, menghargai diri sendiri serta selera humor (NCVER, 2003; Sayuti, 2010).

Di Inggris, KG dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu kecakapan dasar dan kecakapan luas. Kecakapan dasar meliputi kecakapan berkomunikasi, kecakapan numerik dan penggunaan teknologi informasi. Sementara kecakapan luas meliputi kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, terus menerus memperbaiki kemampuan belajar dan kinerja serta kecakapan untuk menyelesaikan masalah (National Center for Vocational Education Research, 2003; Sayuti 2010).

Di Kanada, KG dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kecakapan dasar, kecakapan manajemen pribadi, kecakapan kerjasama; dan orientasi pada nilai dan sikap-sikap yang meliputi menghargai diri sendiri, integritas dan tanggung jawab. Kecakapan dasar meliputi kecakapan berkomunikasi, kecakapan mengelola informasi, kecakapan numerik serta berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan masalah. Kecakapan manajemen diri sendiri meliputi menampilkan sikap dan perilaku positif, bertanggung jawab, kemampuan beradaptasi, belajar tiada henti dan bekerja secara aman. Sedangkan kecakapan bekerjasama meliputi kemampuan bekerja dengan orang lain serta kecakapan untuk berpartisipasi atau mengambil peran dalam pekerjaan (The Conference Board of Canada, 2000; Sayuti, 2010).

Di Amerika Serikat, KG dibagi dalam empat kategori, yaitu kecakapan dasar (baca-tulis, numerik, dan kecakapan berkomunikasi); kecakapan berpikir yang lebih tinggi (kecakapan untuk beradaptasi dengan perubahan, *problem-solving*, kreatifitas, pengambilan keputusan, dan ke-

cakapan untuk belajar); kecakapan interpersonal dan kerja tim (kecakapan berkomunikasi, berkooperasi, negosiasi/resolusi konflik, kepemimpinan, dan kecakapan menghadapi perbedaan); dan karakteristik dan sikap pribadi meliputi sopan santun, konsistensi, *goal-setting*, *positive self-worth* (National Center for Vocational Education Research, 2003; Sayuti, 2010).

Secara lebih komprehensif Werner (1995) membuat perbandingan taksonomi KG yang dikembangkan di empat negara, yaitu Australia, Inggris, Canada, dan

Amerika sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Pada perkembangan selanjutnya, taksonomi KG yang dikembangkan oleh The Conference Board of Canada 2000; Sayuti, 2010, yang disebut dengan *Employability Skills 2000*⁺ telah mencapai perkembangan yang optimal untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Taksonomi *Employability Skills 2000*⁺ tersebut dapat diunduh pada www.Conference-board.ca/nbec.

Di Indonesia, publikasi tentang KG

Tabel 1. Komparasi Taksonomi Kecakapan Generik Empat Negara

Australian Mayer Key Competencies	United Kingdom (NCVQ) Core Skills	Canada Employability Skills Profile	United States (SCANS) Workplace Know-how
Pengumpulan, analisis dan organisasi informasi	Komunikasi	Kecakapan berpikir	Kecakapan dasar informasi: kecakapan dasar
Mengkomunikasikan ide-ide dan informasi	Kecakapan komunikasi personal: peningkatan kepemilikan performansi dan belajar	Kecakapan komunikasi	Kecakapan dasar informasi: kecakapan dasar
Aktivitas-aktivitas perencanaan dan pegorganisasian	Kecakapan personal: peningkatan performansi diri dan belajar	Kecakapan bertanggung jawab Kecakapan berpikir	Kecakapan sumber dasar: kualitas personal
Bekerja dengan orang lain dan dalam tim	Kecakapan personal: bekerja dengan orang lain	Perilaku dan sikap positif Bekerja dengan orang lain Beradaptasi	Kecakapan interpersonal
Menggunakan teknik dan ide-ide matematika	Numerisasi: aplikasi angka	Memahami dan memecahkan masalah menggunakan matematika	Kecakapan dasar: kecakapan dasar
Pemecahan masalah	Pemecahan masalah	Kecakapan pemecahan masalah dan pembuatan keputusan Kecakapan belajar	Kecakapan dasar: berpikir
Menggunakan teknologi	Teknologi informasi	Menggunakan teknologi	Sistem teknologi
Post-Mayer additions: pemahaman budaya	Bahasa asing modern	Kecakapan komunikasi Manajemen informasi Menggunakan angka-angka Bekerja secara aman Partisipasi dalam proyek dan tugas	

(Sumber: Diadaptasi dari Werner, 1995)

baru muncul pada tahun 2000-an, di antaranya melalui terbitnya Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Menakertrans) tahun 2003 tentang Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Lampiran keputusan menteri tentang SKKNI tersebut menyebutkan bahwa ada tujuh kompetensi kunci (*key competencies*) atau KG yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Ketujuh kompetensi kunci tersebut adalah mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis informasi; mengkomunikasikan ide-ide dan informasi; merencanakan pengorganisasian aktivitas-aktivitas; bekerjasama dengan orang lain dan kelompok; menggunakan ide-ide dan teknik matematika; memecahkan masalah; dan menggunakan teknologi (Menakertrans, 2009).

Publikasi lain yang bisa ditemukan adalah tulisan Wagiran, yang tersedia pada website SEAMEO Voctech (South East Asian Ministers of Education Organization) Regional Centre of Vocational and Technical Education Brunei Darussalam dengan judul *the Importance of Developing Soft Skills in Preparing Vocational High School Graduates*. Berdasar hasil riset yang dilakukan Wagiran (2008) teridentifikasi ada dua puluh unsur *soft skills* yang dibutuhkan oleh dunia industri di Indonesia. Adapun sepuluh unsur *soft skills* terpenting yang dibutuhkan dunia industri adalah *honesty, ethic work, responsibilities (sic.), discipline, applying safety and work health principals (sic.), initiative and creativity, cooperation, adaptability, self confident, and tolerant*. Temuan tersebut selaras dengan temuan penelitian Sudjimat (2013a) yang mengindikasikan ada sebelas kecakapan kemampuan pekerjaan (*employability skills*) yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia industri mitra SMK terhadap lulusan SMK, yaitu kecakapan berkomunikasi, kecakapan mengelola informasi, kecakapan nume-

rik, dan kecakapan berpikir dan memecahkan masalah, menunjukkan sikap dan perilaku positif, kecakapan bertanggung jawab, kecakapan beradaptasi, kecakapan belajar secara terus menerus, kecakapan bekerja secara aman, kecakapan bekerja dengan orang lain, dan kecakapan berpartisipasi dalam proyek dan tugas.

Orientasi Pendidikan di SMK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk pendidikan kejuruan (*vocational education*) pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia. Dalam Pasal 15 Penjelasan atas Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pernyataan tersebut menyiratkan karakteristik penting suatu pendidikan yang harus dilaksanakan di SMK, yakni pendidikan yang mampu membekali para peserta didiknya dengan berbagai keterampilan kognitif dan keterampilan teknis (vokasional) serta melengkapinya dengan berbagai kecakapan lunak (*attitude, soft skills, employability skills, atau generic skills*) yang diperlukan dalam bekerja (Sudjimat, 2014).

Pernyataan Sudjimat (2014) tersebut sesuai dengan hakikat pendidikan kejuruan sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, yang di antaranya dikemukakan berikut ini. *Pertama, American Vocational Association* (dalam Thomson, 1972:iii) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan sebagai *education designed to develop skills, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment on useful and productive basis*. *Kedua, Adhikary* (dalam Sudjimat, 2014) yang mengacukan pendapatnya pada batasan yang diberikan oleh *American Vocational Association* tersebut

menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif. Ketiga, Calhoun dan Finch (1982) mendefinisikan pendidikan kejuruan dengan rumusan *vocational education as organized educational programs which are directly related to the preparation of individuals for paid or unpaid employment, of for additional preparation for career requiring other than a baccalaureate or advanced degree*. Keempat, Snedden (dalam Sudjimat, 2014) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diarahkan untuk mempelajari bidang khusus, agar lulusannya memiliki keahlian tertentu seperti bisnis, fabrikasi, pertanian, kerumahtanggaan, otomotif, telekomunikasi, listrik, bangunan, dan sebagainya.

Dari pendapat para ahli tersebut tersirat berbagai karakteristik khusus yang menunjukkan orientasi pendidikan di SMK secara lebih komprehensif, yakni: (1) pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk siap memasuki lapangan kerja; (2) pendidikan untuk mempelajari bidang-bidang khusus sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja dan/atau kebutuhan masyarakat pada umumnya; dan (3) pendidikan yang menekankan pada pengembangan kecakapan kognitif, keterampilan teknikal, dan sikap serta kebiasaan kerja (*soft skills, employability skills, generic skills*) secara terintegrasi sehingga membentuk kompetensi peserta didik untuk mampu bekerja pada bidang yang dipilihnya (Sudjimat, 2014).

Karakteristik lain yang menunjukkan orientasi pendidikan kejuruan ditinjau dari aspek kriteria pendidikan, substansi pelajaran, dan lulusannya dikemukakan

oleh Finch dan Crunkilton (1989) dalam tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan kejuruan yaitu: (1) orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; (2) jastifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; (3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; (4) tolok ukur keberhasilannya tidak hanya di kampus (sekolah, pen.); (5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; (6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan (7) adanya dukungan masyarakat. Sedangkan ditinjau secara khusus dari karakteristik lulusannya dikemukakan oleh Butler (1979) yang menyatakan bahwa kriteria lulusan pendidikan kejuruan harus memiliki: (1) kecakapan minimal pengetahuan dan keterampilan khusus untuk jabatannya; (2) kecakapan minimal pengetahuan dan keterampilan sosial, emosional, dan fisik dalam kehidupan sosial; (3) kecakapan minimal pengetahuan dan keterampilan khusus dasar; dan (4) kecakapan maksimal kejuruan umum, sosial, pengetahuan, dan keterampilan akademik, untuk jabatan, individu, dan masa depannya.

Dari berbagai karakteristik pendidikan kejuruan tersebut dapat dipahami bahwa orientasi pendidikan kejuruan harus mencakup keseluruhan kebutuhan yang diperlukan oleh calon pekerja, baik yang berupa kecakapan kognitif (*cognitive skills*), kecakapan teknikal (*technical skills*), maupun kecakapan generik (*generic skills*). Ketiga kecakapan tersebut harus melebur menjadi satu kesatuan dalam bentuk kompetensi pendidikan kejuruan yang harus dikembangkan pada diri peserta didik SMK secara komprehensif. Dengan orientasi yang demikian maka pendidikan kejuruan, dalam bentuk SMK, akan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri masa kini.

Pentingnya KG dalam Pendidikan Kejuruan

Karakteristik orientasi pendidikan kejuruan sebagaimana dikemukakan sebelumnya menunjukkan betapa pentingnya pengembangan KG dalam pendidikan kejuruan, khususnya SMK, dalam rangka menghasilkan lulusannya yang kompeten sehingga tidak saja memudahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan tetapi juga tetap eksis dan bahkan mampu berkembang dengan baik dalam pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh psikolog dari Universitas Harvard di Amerika Serikat, David Cleeland, pada akhir tahun 1970-an terhadap perusahaan-perusahaan di dunia membuktikan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademis (*hard skills*) mereka, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*) (Herman dalam Sudjimat, 2013b). Hal itu juga selaras dengan pendapat Neff dan Citrin (dalam Agus Sudjimat, 2013b) dalam bukunya yang berjudul *Lesson from The Top* yang menyebutkan bahwa ada 10 kiat sukses yang paling penting dalam kehidupan seseorang yaitu: (1) memiliki kecerdasan emosional yang meliputi gairah atau semangat yang tinggi; (2) memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang meliputi kemampuan menghitung, menganalisis, mendesain atau membuat model, berwawasan atau bepengetahuan luas, dan berpikir kritis; (3) kemampuan berkomunikasi; (4) memiliki kesehatan dan energi yang tinggi, yang meliputi kemampuan menjaga stamina fisik dan kesehatan organ-organ tubuh; (5) memiliki kecerdasan spiritual; (6) kreatif dan inovatif; (7) rendah hati; (8) selalu bersikap positif; (9) hidup dalam keluarga yang harmonis; dan (10) fokus dan mengerjakan yang benar.

Dalam konteks Kurikulum 2013 yang berlaku di SMK saat ini tidak secara eksplisit (tersurat) disebutkan adanya kecakapan generik yang harus dikembangkan kepada siswa SMK. Tetapi kebutuhan akan dikembangkannya berbagai kecakapan generik tersebut secara tersirat termuat dalam rumusan Kompetensi Inti-1 (KI-1) dan Kompetensi Inti-2 (KI-2). KI-1 menyiratkan rumusan kecakapan generik yang berkaitan dengan sikap spiritual, sedangkan KI-2 menyiratkan rumusan kecakapan generik yang berkaitan dengan sikap sosial. Dalam kajian literatur secara umum tidak ditemukan indikasi adanya kecakapan generik yang berkaitan dengan sikap spiritual. Karena itu adanya rumusan KI-1 dalam kurikulum 2013 justru menjadi pelengkap sekaligus penciri khusus untuk kecakapan generik yang harus dikembangkan di SMK dan sekolah-sekolah pada umumnya. Sedangkan kecakapan generik yang terumuskan pada KI-2 hanya terbatas pada kecakapan sosial saja. Berikut ini disajikan contoh rumusan KI-1 dan KI-2 untuk SMK yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kecakapan generik di SMK.

Berdasarkan rumusan KI-1 tersebut dapat dipahami bahwa sumber dari kecakapan generik yang berupa sikap spiritual adalah agama yang dianut para siswa. Konsekwensi logisnya adalah guru harus menggali berbagai KG yang dikandung oleh masing-masing agama yang dianut oleh para siswa, yang bukan hanya berupa kecakapan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, kecakapan melaksanakan sholat/sembahyang, kecakapan berpuasa, dan lain-lainnya yang hanya bersifat pelaksanaan peribadatan tetapi juga harus benar-benar mencakup semua nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan dalam dunia kerja. Sebagai contoh adalah kajian *Generic Skills from Qur'anic Perspective* karya Siddiq (2012). Dalam jurnal tersebut diidentifikasi-

kasi berbagai KG yang bersumber pada Al-Qur'anul Karim, di antaranya adalah *communication, collective work, problem solving, lifelong learning, personality development*, dan lain sebagainya. Tentu saja dalam beberapa hal rumusan tersebut *overlapping* dengan rumusan kecakapan generik sebagaimana dimaksud pada KI-2 karena Kitab Suci Umat Islam tersebut tidak hanya mengajarkan sikap spiritual saja (*hablum minallah*) tetapi sikap sosial (*hablum minannas*).

Berdasarkan Tabel 2 tersebut juga diketahui bahwa rumusan kecakapan generik yang termuat dalam KI-2 hanya meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dalam implementasinya, tentu saja rumusan KG sebagaimana termuat dalam KI-2 tersebut masih harus dikembangkan

lagi sesuai dengan konteks pembelajaran di SMK, khususnya di bidang produktif yang berhubungan langsung dengan dunia pekerjaan. Misalnya, kecakapan menerapkan dan/atau bekerja sesuai SOP dan bekerja secara aman adalah dua bentuk KG yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya tergolong KG sangat penting dalam pembelajaran kejuruan di SMK.

Bila dicermati secara lebih mendalam ternyata rumusan KG (sikap spiritual dan sikap sosial) sebagaimana terumuskan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2013 masih perlu dikembangkan secara lebih operasional lagi agar dapat diimplementasikan secara lebih optimal dalam rangka mengembangkan KG siswa SMK sesuai dengan tuntutan dunia usaha/dunia industri. Tugas berat ini harus dikerjakan para guru secara sistemik dan sistematis mengacu pada kurikulum instruksional dan kurikulum operasional yang ada di SMK. Di samping itu pihak SMK tentunya juga perlu mengembangkan dan menetapkan Kurikulum KG yang bersumber pada berbagai referensi terkait sebagaimana dikaji pada bagian sebelum-

Tabel 2. Kompetensi Inti-1 dan Kompetensi Inti-2 SMK

No.	Kompetensi Inti (KI) Kelas X	Kompetensi Inti (KI) Kelas XI	Kompetensi Inti (KI) Kelas XII
1.	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

(Sumber: Permendiknas Nomor 70 Tahun 2013)

nya.

Kiat pengembangan KG Di SMK

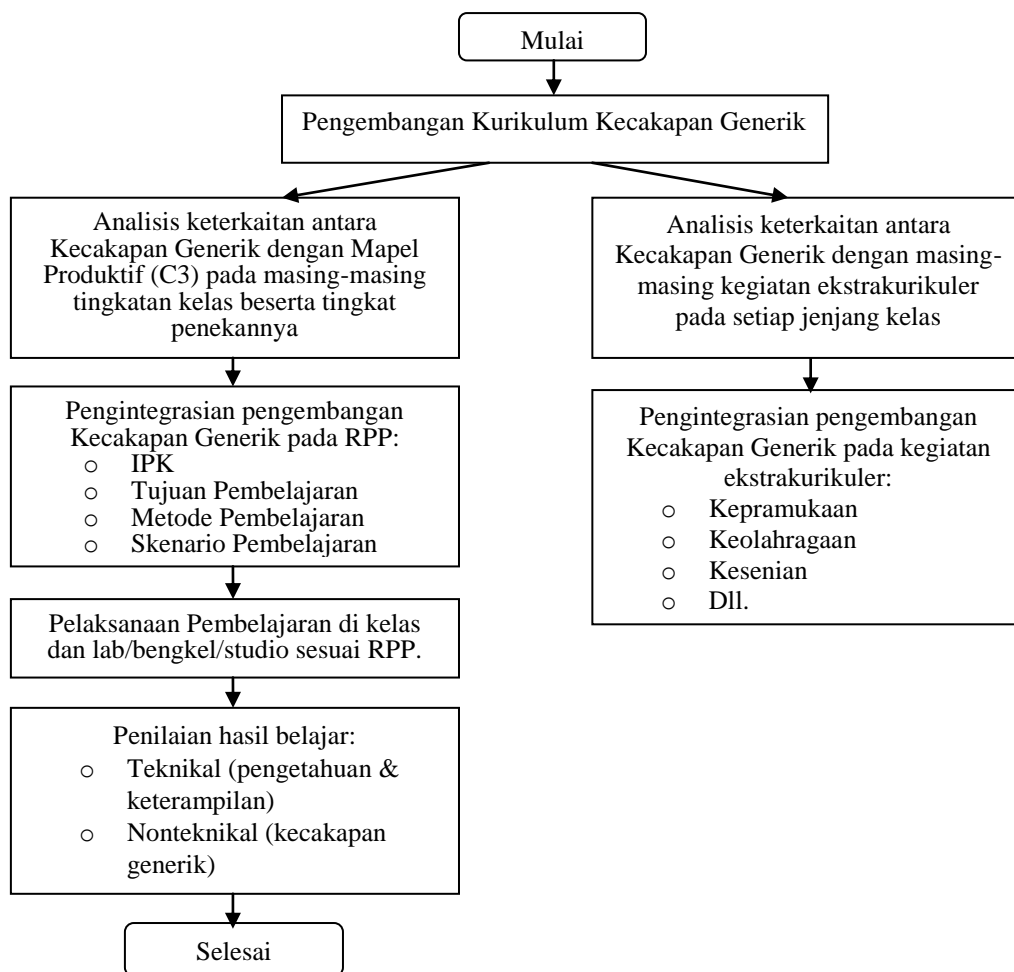
Kurikulum KG sebagaimana disebutkan sebelumnya dapat dimaknai sebagai taksonomi dimensi dan subdimensi kecakapan generik beserta pendeskripsian nilai-nilai sebagaimana dimaksud dalam masing-masing subdimensi kecakapan generik tersebut. Dalam konteks tersebut apa yang telah dikembangkan Sudjimat (2013b) dapat dijadikan inspirasi untuk pengembangan Kurikulum KG untuk SMK.

Kurikulum SMK yang berpotensi untuk dimuati pengembangan KG setidaknya ada dua, yaitu kurikulum instruksional dalam bentuk RPP dan kurikulum operasional dalam bentuk proses pembelajaran yang terjadi di kelas dan di laboratorium/bengkel/studio. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, komponen RPP yang memungkinkan dimuati pengembangan KG setidaknya ada empat, yaitu indikator pencapaian kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Dalam rumusan IPK, KG dapat dirumuskan menyatu dengan indikator ranah pengetahuan dan keterampilan maupun berdiri sendiri sebagai indikator ranah sikap. Demikian pula dalam perumusan tujuan pembelajaran. Sedangkan keterkaitan antara KG dengan metode dan skenario pembelajaran adalah hendaknya guru memilih berbagai metode pembelajaran dan menyusunnya dalam bentuk skenario/langkah-langkah pembelajaran yang memungkinkan lahirnya berbagai modus belajar para siswa yang berpotensi untuk berkembangnya berbagai KG pada diri para siswa. Dengan demikian jika RPP tersebut benar-benar diterapkan di kelas sebagai bentuk kurikulum operasional maka berbagai KG sebagaimana dirumuskan dalam IPK dan/atau

tujuan pembelajaran akan benar-benar dapat tercapai.

Pengintegrasian KG dalam kurikulum pendidikan yang lebih luas dapat diacukan pada model pengembangan Yasin, dkk. (2008) yang dilakukan di University Malaysia Terengganu (UMT). Model pengembangan yang mereka tempuh dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, merumuskan Kurikulum KG yang didasarkan pada kajian hasil-hasil penelitian. Dalam konteks tersebut diidentifikasi ada tujuh KG (*generic skills/GS*), yaitu *Communication (GS1)*, *Language Proficiency (GS2)*, *Information Communication Technology/ ICT (GS3)*, *Analytical Thinking (GS4)*, *Learning to learn (GS5)*, *Numeracy (GS6)*, dan *Entrepreneurship (GS7)*. *Kedua*, mengintegrasikan KG ke dalam Model Revisi Kurikulum di mana rumusan KG dijadikan salah satu fondasi kurikulum, kemudian dijadikan dasar untuk memilih proses pembelajaran dalam bentuk *Student-centered Instructional Process* dan dijadikan acuan untuk melakukan pengembangan instrumen evaluasi hasil belajar (*Outcomes Evaluation*). *Ketiga*, melakukan analisis tingkat penekanan pengembangan masing-masing KG berdasarkan tingkatan tahun akademik belajar mahasiswa dengan tingkat penekanan *least emphasis* (diberi tanda *) sampai dengan *greatest emphasis* (diberi tanda *****). *Keempat*, menentukan berbagai KG yang akan dikembangkan pada masing-masing mata kuliah dan tingkatan tahun akademik belajar yang berbeda-beda. Terakhir, *kelima*, menentukan keterkaitan antara KG dengan *learning outcome (LO)*.

Model pengembangan KG yang dilakukan oleh Yasin, dkk. (2008) tersebut tentu dapat diadaptasi untuk pengembangan KG di SMK. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menambahkan analisis pengembangan masing-masing KG pada setiap matapelajaran pada masing-masing tingkatan kelas siswa beserta



Gambar 1. Diagram Alir Pengembangan kecakapan Generik

tingkat penekannya mulai dari *least emphasis* (diberi tanda *) sampai dengan *greatest emphasis* (diberi tanda ****).

Di samping secara kurikuler melalui pembelajaran, pengembangan KG juga dapat dilakukan melalui kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler (Yasin, dkk., 2008). Dalam konteks pendidikan di SMK, hampir semua kegiatan ekstrakurikuler baik yang berupa kepramukaan, keolahragaan, kesenian, dan berbagai pengembangan bakat dan minat lainnya semuanya berpotensi menjadi wahana untuk pengembangan KG bagi para siswa. Untuk itu diperlukan kepiawaian para pembina kegiatan ekstrakurikuler siswa untuk memilih berbagai KG dan mengintegrasikannya ke dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler

yang relevan sehingga pada diri para siswa berkembang berbagai KG tersebut. Secara diagramatis model pengembangan kecakapan generik di SMK, khususnya pada Kelompok Matapelajaran Paket Keahlian (C3) dan kegiatan kurikuler dapat ditunjukkan pada Gambar 1.

PENUTUP

Kesuksesan seseorang dalam dunia kerja tidak semata-mata ditentukan oleh kecakapan teknisnya, yakni pengetahuan dan keterampilan di bidang kerjanya, tetapi juga ditentukan oleh kecakapan nonteknisnya. Bahkan kecakapan nonteknis yang oleh para ahli disebut dengan berbagai istilah, yakni *generic skills*, *soft skills*, *employability skills*, *key ski-*

lls, common skills, essential skills, basic skills, necessary skills, competencies skills, dan transferable skills, dipandang memiliki kontribusi yang sangat menentukan bagi seseorang untuk bisa mendapatkan, eksis, dan berkembang dalam pekerjaannya secara pesat. Pengembangan kecakapan generik di SMK dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara kurikuler dalam bentuk pembelajaran di kelas dan laboratorium/bengkel/ studio dan secara ekstrakurikuler melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah.

Hal terpenting yang harus dilakukan oleh pihak sekolah terlebih dahulu adalah menetapkan berbagai kecakapan generik yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri dalam bentuk Kurikulum Kecakapan Generik. Kurikulum tersebut setidaknya memuat tiga hal, yaitu dimensi dan subdimensi kecakapan generik beserta deskripsi yang menjelaskan kriteria/indikator dari masing-masing subdimensi kecakapan generik tersebut. Pengintegrasian setiap kecakapan generik dalam kegiatan pembelajaran dan/atau kegiatan ekstrakurikuler harus dipilih secara cermat sehingga target capaian yang diharapkan dapat terrealisasi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, P., Hesketh, A., & Williams, S. 2003. Employability in a knowledge-driven economy. *Journal of Education and Work*, 16(2): 107–126
- Butler, F.C. 1979. *Instructional System Development for Vocational and Technical Training*. Englewood Cliffs, N.J.: Educational Technology Publication.
- Calhoun, C.C. & Finch, A.V. 1982. *Vocational Education: Concepts and Operations (2nd ed.)*. Belmont, California: Wadworth Publishing Company.
- Clark, M. 2007. *Understanding and Managing Employability in Changing Career Contexts*. *Journal of European Industrial Training*, 32(4): 258-284.
- Commonwealth of Australia 2006. *Australian Technical Colleges (Flexibility In Achieving Australia's Skills Needs) Amendment Act 2006 No. 91*.
- Cornford, IR. 2005. *Challenging Current Policies and Policy Maker's Thinking on Generic Skills*, *Journal of Vocational Education and Training*, 57(1): 25–46.
- Cornford, IR. 2006. *Making Generic Skills More Than a Mantra in Vocational Education Policy*. Makalah disampaikan pada AARE Conference Adelaide, 26-30 November 2006.
- Finch, C.R. & Crunkilton, J.R. 1989. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. (3rd ed.) Neddham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Fugate, M., Kinicki, A.J., & Ashforth, B.E. 2004. Employability: A psycho-social construct, its dimensions, and applications. *Journal of Vocational Behavior*, 65(01): 14–38.
- Hager, P., Holland, S., & Beckett, D. 2002. *Enhancing The Learning and Employability Of Graduates: The Role of Generic Skills*. Paper prepared for the Business/Higher Education Round Table.
- Menakertrans. 2009. *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep.57/MEN/III/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata*.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kuriku-*

- lum Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan.*
- Menteri Pendidikan Nasional. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- NCVER (National Centre for Vocational Education Research). 2003. *Defining Generic Skills.* NCVER. Adelaide.
- Payne, J. 2000. The Unbearable Lightness of Skill: the Changing Meaning of Skill in Uk Policy Discourse and Some Implications for Education and Training. *Journal of Educational Policy*, 15(3): 353–369.
- Sayuti, M. 2010. *Kecakapan Generik Di SMK: Proposal untuk Membangun Karakter Siswa SMK.* (Online), (<http://blog.uad.ac.id/sayuti/2010/05/22/kecakapan-generik-di-smk-proposal-untuk-membangun-karakter-siswa-smk/>), diakses 23 Maret 2011).
- Siddiq, A. 2012. Generic Skills from Qur'anic Perspective, *International Journal of Islamic Thought*, 1(June): 43–53.
- Sudjimat, D.A. 2013a. Pengembangan Kecakapan Kemampukerjaan: untuk Meningkatkan Kualitas SDM Unggul Abad XXI. Malang: UM Press.
- Sudjimat, D.A. 2013b. Pengembangan Kecakapan Kemampukerjaan (*Employability Skills*) Siswa SMK Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa Secara Terintegrasi dalam Pembelajaran Normatif, Adaptif, dan Produktif. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Malang: LPPM UM.
- Sudjimat, D.A. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Kejuruan.* Malang: UM Press.
- Thomson, J.F. 1972. *Foundation of Vocational Education: Social and Philosophical Concept.* New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Van Dam, K. 2004. Antecedents and Consequences of Employability Orientation. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 13(1): 29–51.
- Wagiran, W. 2008. *The Importance of Developing Soft Skills in Preparing Vocational High School Graduates.* (Online), (www.voctech.bn), diakses 23 Maret 2011).
- Werner, M.C. 1995. *Australian Key Competencies in an International Perspective.* Adelaide: NCVER.
- Yasin, S., Hasan, F.A., Amin, W., & Amiruddin, N. 2008. *Implementation of Generic Skills in the Curriculum.* Originally published in the Proceedings of the EDU-COM 2008 International Conference. Sustainability in Higher Education: Directions for Change, Edith Cowan University, Perth Western Australia, 19-21 November 2008. This Conference Proceeding is posted at Research (Online), (<http://ro.ecu.edu.au/cedu-com/54>).